

## Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar

Belva Saskia Permana<sup>1</sup>, Dinie Anggraeni Dewi<sup>2</sup>, Yayang Furi Furnamasari<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia  
Email : [belvasp@upi.edu](mailto:belvasp@upi.edu)<sup>1</sup>, [dinianggraenidewi@upi.edu](mailto:dinianggraenidewi@upi.edu)<sup>2</sup>, [furi2810@upi.edu](mailto:furi2810@upi.edu)<sup>3</sup>

### Abstrak

Peran guru dalam membentuk peserta didiknya sangatlah penting. Arahan guru menjadi petunjuk jalan bagi kegiatan siswanya. Seorang guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan melatih, ketika ingin mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk membuat seorang siswa berperilaku yang berkarakter, sebagai pendidik harus bisa memberikan contoh perilaku yang baik bagi siswanya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru kewarganegaraan dalam membangun pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh dan menyusun data penelitian adalah dengan studi literatur. Hasil yang akan dicapai dari penelitian ini adalah Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter pancasila pada siswa sekolah dasar yaitu motivator, dinamisator, evaluator, inspirator dan keteladanan. Karakter yang terbentuk siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berdasarkan peran guru adalah disiplin, tanggung jawab dan religius.

**Kata Kunci** : Peran Guru, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter

### Abstract

The role of the teacher in shaping the students is very important. The teacher's direction is a guide for student activities. A teacher who not only teaches, but also educates and trains, when he wants to achieve the expected learning goals. To make a student behave with character, as an educator, he must be able to provide an example of good behavior for his students. The purpose of this study was to determine the role of civics teachers in building character education for elementary school students. The research method uses qualitative research with a descriptive approach. The data collection technique used to obtain and compile research data is literature study. The results to be achieved from this study are the results of this study indicate that the role of civic education teachers in the formation of Pancasila character in elementary school students is motivator, dynamist, evaluator, inspiration and example. The characters formed by students in learning citizenship education based on the teacher's role are discipline, responsibility and religion.

**Keywords** : Teacher's Role, Citizenship Education, Character Education

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang meniadakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Maka dari itu setiap kegiatan pendidikan diarahkan kepada tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang

secara optimal sesuai potensi masing-masing peserta didik. Sebagai suatu proses psikologis, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar dengan

demikian pendidikan adalah proses interaksi peserta didik yang memiliki tujuan tertentu. Salah satu tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan perannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Menurut Tristiana, dkk. (2012) pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang kompleks di mana didalamnya terdapat pembelajaran tentang tingkah laku, norma sampai pendidikan mengenai ilmu pengetahuan. Pendidikan bertujuan untuk melatih serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh individu agar berguna baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu pendidikan juga bertujuan untuk membentuk watak kepribadian yang positif dalam diri individu. Artinya bahwa pendidikan bukan sekedar memberikan satu arah tujuan melainkan banyak tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan, baik secara pengetahuannya, sikapnya, dan keterampilannya.

Pendidikan karakter mengajarkan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara yang dapat membantu peserta didik untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Di dalam dunia pendidikan sejumlah mata pelajaran dapat membentuk karakter bangsa, salah satu diantaranya adalah mata pelajaran PPKn. PPKn merupakan mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk kepribadian yang memiliki karakter bangsa yang kuat. PPKn tidak cukup hanya pada penghafalan, melainkan PPKn diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dalam bentuk perbuatan, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bukan untuk dihafal melainkan untuk dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu pembelajaran PPKn perlu mengutamakan perilaku. Dewasa ini PPKn sangatlah penting dalam mewujudkan pribadi bangsa yang berkualitas. Dan PPKn haruslah mampu menumbuhkan kemandirian, sehingga peserta didik dapat tumbuh sebagai manusia yang berkualitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi di era globalisasi ini PPKn dilupakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila maka PPKn diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki karakter bangsa yang kuat. Sudah saatnya bagi tiap sekolah untuk melaksanakan kembali Pancasila sebagai acuan dasar dalam membentuk karakter peserta didik. Satu-satunya jalan untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui pendidikan karakter. Akan tetapi seiring dengan kemajuan teknologi, nilai-nilai kesopanan, budi pekerti seakan telah diabaikan yang mengakibatkan perilaku peserta didik banyak melakukan penyimpangan. Banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, tawuran, narkoba, seks bebas, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Tindakan kenakalan remaja tersebut dipicu oleh hal-hal yang sederhana dan mudah dipahami misalnya : pencurian yang dilakukan oleh seorang remaja, hanya untuk memberikan hadiah kepada mereka yang disukainya dengan maksud untuk membuat kesan yang baik atau mengagumkan, merokok di sekolah pun dilakukan peserta didik seolah-olah agar terlihat keren dan dijadikan kebanggaan tersendiri.

Karakter yang dimiliki oleh seseorang juga akan memberikan pengaruh yang luar biasa pada kelompok di mana dia berada, baik itu kelompok kecil seperti keluarga, hingga kelompok besar seperti masyarakat, bangsa, bahkan negara. Hal ini seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cicero (dalam Lickona, 2012: 12) yang menyatakan bahwa "Dalam karakter warga negara, terletak kesejahteraan bangsa." Hal ini jelas menunjukkan bahwa kumpulan karakter dari individu-individu lah yang akan mempengaruhi kesejahteraan suatu bangsa. Karakter merupakan kekuatan dan kemudian yang akan mengendalikan kehidupan suatu bangsa agar tidak terombang-ambing. Jika warga suatu negara memiliki karakter yang baik maka masa depan negara tersebut kemungkinan besar akan baik. Begitupun sebaliknya, jika warga suatu negara menunjukkan karakter yang tidak baik maka kehidupan negaratersebut kemungkinan besar juga akan tidak baik.

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pendidik sebagai faktor penentu kesuksesan

setiap usaha pendidikan. Guru mempunyai peranan proses dalam pertumbuhan dan perkembangan siswanya, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, dan sikap serta pandangan hidup siswa. Guru sebagai seorang tenaga kependidikan yang profesional yang berbeda pekerjaannya dengan yang lain, karena ia merupakan suatu profesi maka dibutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Peran guru dalam membentuk peserta didiknya sangatlah penting. Arahan guru menjadi petunjuk jalan bagi kegiatan siswanya. Sekali saja guru menyampaikan hal yang salah pada peserta didiknya, saat itu pula telah menyesatkan anak didiknya. Sehingga, seorang guru belum dan selama menjadi guru, dia harus memiliki karakter guru. Karakter yang harus dimiliki oleh guru yaitu: guru hendaknya menjadi orang yang memiliki wawasan yang luas, apa yang disampaikan guru harus merupakan sesuatu yang benar dan memberi manfaat, seorang guru harus mengedepankan sikap yang obyektif dalam menghadapi setiap permasalahan, seorang guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas yang kuat, memiliki kualitas dan kepribadian moral, guru harus membentuk watak humanis anak didiknya serta guru juga harus melek informasi dan teknologi. Seorang guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan melatih, ketika ingin mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yang harus dilakukan guru yaitu: pertama, guru harus memiliki pegangan asasi tentang mengajar dan dan dasar-dasar teori belajar. Kedua, guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran. Ketiga, guru harus mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif. Efektivitas adalah asasyang memungkinkan tercapainya tujuan secara optimal. Keempat, guru harus mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh.

Melihat permasalahan di atas pendidikan karakter sangat dibutuhkan Dalam pendidikan saat ini. Karena hanya dengan pendidikan karakter sajalah Yang bisa mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Selain itu juga Guru di sekolah sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta Didik. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba untuk mengkaji Secara lebih mendalam mengenai peranan guru pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan dalam membangun pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar.

Pendidikan Kewarganegaraan (citizenship) adalah mata pelajaran yang berfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial-budaya, bahasa, usia, dan juga suku bangsa untuk menjadi suatu warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila serta UUD 1945. Pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi untuk sebuah wadah agar menjadi warga negara yang baik, terampil, cerdas dan berkarakter peserta setiap kepada bangsa dan negara Indonesia yang mengimplikasi dirinya dalam kebiasaan berpikir dan juga bertindak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Samsuri, pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai penyiapan generasi muda untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan siswa mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan, maka siswa dapat memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara serta mampu menyelesaikan segala permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kewarganegaraan, seperti persatuan dan kesatuan bangsa, hak asasi manusia, nilai dan norma, masyarakat demokratis, Pancasila dan konstitusi Negara, serta globalisasi dsb.

Sebagai mata pelajaran dan mata kuliah di sekolah ataupun di perguruan tinggi, Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang standar isi. Menurut ketentuan tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang memfokuskan untuk pembentukkan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang pintar, terampil, dan mempunyai karakter yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Depdiknas (2010), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara

guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Anggapan bahwa profesi seorang guru adalah sebuah profesi yang sangat mulia itu adalah benar adanya. Bagaimana tidak dikatakan demikian, dari tangan guru-guru hebat inilah yang nantinya juga akan menghasilkan generasi yang hebat pula. Tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Jadi pentingnya pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan karakter bangsa dengan karakter yang baik yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai pada Pancasila dengan baik, memiliki moral, watak pendidikan yang baik dan berguna bagi bangsa Negara Republik Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Selain itu pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Pendidikan karakter berkewajiban mempersiapkan generasi penerus yang berkarakter, serta sanggup menghadapi tantangan zaman yang akan datang sesuai dengan moral dan norma yang berlaku. Melalui program ini diharapkan lulusannya memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Berdasarkan Undang-undang No 14 tahun 2005 Guru adalah Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, Membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi Peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan Formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah Sebagai seorang pengajar dan juga pendidik, maka guru Berada digaris terdepan. Guru mampu memberikan nilai lebih Kepada siswanya. Kedudukan profesi guru tidak sama dengan Profesi-profesi lainnya. Karena, guru bisa menentukan masa depan anak didiknya. Bahkan gurulah yang mampu membangun sebuah bangsa menjadi lebih bermartabat. Itu mengapa guru sangat dibutuhkan untuk membentuk bangsa dan anak didik yang bermartabat serta berkarakter. Guru hanya memiliki jiwa dan ketulusan dalam membentuk bangsa. Eksistensi guru dalam dunia penelitian sangat penting, karena guru merupakan salah satu insan yang tidak hanya memberikan ilmu saja, tetapi guru harus mampu menerapkan apa yang ia miliki kepada peserta didiknya. Guru bukan saja berteori didepan peserta didiknya.

Berdasarkan studi literatur terhadap pandangan Adams & Dickey dalam bukunya, ada beberapa peran guru sebagai berikut : (a) Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas. (b) Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar kelas. (c) Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan cara menilai anak-anak secara objektif, kontinu, dan komprehensif. Dari beberapa poin diatas dapat disimpulkan peran dan fungsi guru dalam pendidikan yaitu memajukan peserta didik dengan beberapa cara yang terdapat diatas, karena tugas guru yaitu menyukkseskan peserta didik. Selain itu guru juga harus mampu

menguasai situasi pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Dijelaskan pada pengertian guru bahwa tugas guru profesional berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Pasal 1 bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan masalah yang ingin diteliti penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian yang akan Dilakukan dimaksudkan untuk menggambarkan temuan penelitian Secara nyata dan komprehensif. Menurut Moeloeng penelitian kualitatif Adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu Fenomena dalam

konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan Proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan Fenomena yang diteliti.

Peneliti menggunakan metode deskriptif Dikarenakan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan Angka-angka. Sehingga laporan penelitian akan berisi data-data untuk memberi Gambaran pada penyajian laporan tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka atau literatur dari berbagai tulisan baik jurnal maupun Buku yang terkait dengan pengimplementasian karakter dalam peran guru pendidikan Kewarganegaraan yang didapatkan baik dari peraturan perundang-undangan, buku, maupun jurnal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tugas pendidik secara keseluruhan adalah sebagai tugas instruktif yang meliputi mengajar, mendidik, dan mempersiapkan. Peran pendidik dalam melakukan usaha di sekolah harus mampu menjadikan dirinya sebagai orang tua berikutnya dan mampu menarik simpati siswa sehingga setiap contoh yang diberikan harus mampu mendorong siswa dalam mengajar. Usman (Amiruddin, 2013:3).

Masnur Muslich (2011: 84) menyatakan bahwa karakter adalah kualitas perilaku manusia yang diidentifikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, individu orang, iklim, dan etnis yang ditunjukkan dalam perenungan, mentalitas, sentimen, perkataan, dan aktivitas yang bergantung pada standar- standar yang ketat, hukum, kesopanan, budaya, dan adat istiadat.

Jika kita menganggap bahwa karakter adalah moral atau moral yang telah ditanamkan dalam jiwa, pada dasarnya karakter adalah kecenderungan yang ditanamkan oleh iklim keluarga. Penataan pribadi anak harus dilakukan oleh wali. Bagaimanapun, ketika anak itu di sekolah, orang tua anak itu adalah pendidiknya. Mengenai tugasnya sebagai membimbing kepribadian anak-anak di sekolah, instruktur diperlukan untuk benar-benar melakukan pekerjaan itu, karena salah dalam membentuk kepribadian anak akan memiliki konsekuensi yang mematikan bagi kehidupan anak-anak.

Oleh karena itu, pengajar memiliki tugas yang signifikan dan vital untuk setiap perubahan instruktif, hal inilah yang mengharapkan pendidik memiliki metode akting untuk menanamkan pendidikan karakter. Seorang pendidik harus menjadi figur orang tua bagi siswa, menjadi contoh yang baik dan contoh yang baik bagi siswa untuk ditiru, pengajar juga harus menjadi pedoman bagi siswa yang memiliki kepercayaan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Namun, upaya untuk membentuk pribadi anak-anak sulit dilakukan oleh seorang instruktur. Pendidik akan mengalami kesulitan dalam membentuk kepribadian anak, jika tidak ada bantuan dari keluarga dan lingkungan sekitar dalam keadaan siswa saat ini. Pengembangan karakter merupakan kewajiban bersama antara pendidik, keluarga dan jaringan.

Tugas guru dalam karakter yang belajar di sekolah adalah memberi contoh atau contoh yang baik untuk anak-anak secara khusus dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan cara ini, seorang instruktur harus menetapkan model asli, semua perilakunya tidak bertentangan dengan standar dan kualitas yang berlaku di mata publik. Segala bentuk

penyimpangan tidak akan terjadi jika instruktur, wali dan daerah dapat memberikan bimbingan yang tulus kepada anak-anak, potensi kegiatan yang menyalahgunakan standar,

prinsip akan lebih sederhana. Jadi seorang pendidik harus memiliki pilihan untuk menjadi orang tua kedua bagi siswa di sekolah, dengan tujuan agar siswa merasa nyaman dan terbuka terhadap pengajar di sekolah. Sehingga nantinya instruktur dapat menanamkan nilai karakter kepada siswa, dan dapat membimbing mereka ke jalur yang lebih baik dalam menemukan kepribadian mereka dengan pribadi yang solid. Apalagi sebagai pendidik PPKn, pembangunan karakter tidak bisa dilepaskan dari sifat-sifat yang terkandung dalam Pancasila.

Ada beberapa Peran Guru dalam Pendidikan Karakter yaitu :

1. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor langsung yang harus dimiliki oleh instruktur. Dalam pendidikan budi pekerti, teladan yang dituntut oleh pendidik adalah sebagai keteguhan dalam menyelesaikan perintah-perintah yang tegas dan larangan-larangan-Nya; khawatir akan situasi kaum tertindas; ketekunan dalam mencapai prestasi individu dan sosial; kekuatan bahkan dengan kesulitan, penghalang, dan daya pikat; dan kecepatan dalam bergerak dan mewujudkan. Selain itu, wawasan pendidik juga diperlukan dalam membaca, menggunakan, dan memanfaatkan peluang dengan cara yang bermanfaat dan kejam.

2. Motivator

Seorang individu akan menjadi sosok yang bersemangat jika ia dapat menciptakan energi untuk maju dengan mengaktifkan semua potensi yang ia butuhkan untuk mencapai prestasi luar biasa bagi dirinya dan daerahnya. Dia dapat membangkitkan jiwa karena dia telah mengalami saat-saat baik dan buruk dalam pencapaian dan pencapaian yang fenomenal.

3. Dinamisator

Peran pendidik berikutnya setelah inspirasi adalah dinamisator. Artinya, seorang pendidik tidak hanya menggerakkan tenaga untuk berubah menjadi kereta api yang benar-benar mendorong kereta ke arah tujuan dengan kecepatan tinggi, pengetahuan, dan kecerdikan. Dalam lingkungan sosial, dinamisator lebih berhasil dalam memanfaatkan asosiasi.

4. Evaluator

Peran yang melengkapi peran sebelumnya adalah sebagai evaluator. Artinya, instruktur harus secara konsisten menemukan teknik pembelajaran yang telah digunakan dalam pelatihan karakter. Selain itu, ia juga harus memiliki opsi untuk menjelaskan perilaku yang ditampilkan, aktivitas dan pertempuran yang digambarkan, dan rencana yang disusun.

5. Inspirator

Setelah menjelma menjadi sosok yang bergerak, tugas pendidik berikut ini menjadi inspirasi. Hal ini terlihat dari kemampuan instruktur untuk menggerakkan semangat, sikap kerja keras, dan potensi yang fenomenal pada siswa.

Karakter sering disamakan dengan karakter, beberapa mencirikan karakter sebagai susunan keyakinan dan kecenderungan. Jika kita bernalar bahwa karakter adalah moral atau akhlak yang telah ditanamkan dalam otak, pada akhirnya, karakter adalah suatu kecenderungan yang telah mendarah daging dalam iklim keluarga. Perkembangan pribadi anak-anak harus diselesaikan oleh wali. Padahal, ketika anak berada di sekolah, pendidik adalah orang tua dari anak tersebut.

Berkaitan dengan tugasnya sebagai membimbing kepribadian anak di sekolah, dibutuhkan tenaga pendidik untuk benar-benar menyelesaikan tugas ini, karena salah dalam membentuk kepribadian anak akan berakibat fatal bagi kehidupan anak. Sejalan dengan itu, instruktur memiliki tugas penting dan kunci untuk setiap perubahan instruktif, hal inilah yang mengharap pendidik memiliki metode akting untuk memberikan pelatihan karakter. Dengan cara ini, anak-anak memiliki karakter yang berbeda-beda, karena setiap keluarga memiliki karakter pengganti yang sudah mendarah daging dalam diri anak-anak dan berubah menjadi kecenderungan, sekolah hanya mengasah dan mengembangkan pribadi mereka.

Dengan cara ini, jika anak tidak mendapatkan pendidikan karakter dari keluarganya dari sekolah, agak sulit untuk membentuk kepribadian siswa.

Seorang pendidik harus menjadi pelindung bagi siswa, menjadi contoh yang baik dan contoh yang baik bagi siswa untuk ditiru, pengajar juga harus menjadi pelatih untuk mengarahkan siswa yang memiliki kejujuran dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimanapun, upaya untuk menjebak pribadi anak-anak sulit dilakukan oleh seorang instruktur. Instruktur akan mengalami kesulitan dalam membentuk kepribadian anak, jika tidak ada bantuan dari keluarga dan lingkungan sekitar dalam keadaan siswa saat ini. Pengembangan karakter merupakan kewajiban bersama antara pengajar, keluarga dan jaringan. Tugas pendidik dalam pendidikan karakter di sekolah adalah memberi contoh atau contoh yang baik bagi anak-anak secara khusus dan masyarakat secara keseluruhan. Selanjutnya, seorang instruktur harus menetapkan model asli, semua perilakunya tidak berjuang dengan standar dan kualitas yang berlaku di arena publik. Segala bentuk penyimpangan tidak akan terjadi jika pendidik, wali dan daerah dapat memberikan bimbingan yang tulus kepada anak-anak, kemungkinan untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma, pedoman akan lebih sederhana.

Jadi seorang pendidik harus memiliki pilihan untuk menjadi orang tua kedua bagi siswa di sekolah, agar siswa merasa nyaman dan terbuka dengan pengajar di sekolah. Sehingga nantinya pendidik dapat menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa, dan dapat membimbing mereka ke arah yang lebih unggul dalam menemukan kepribadiannya dengan orang yang terhormat. Selain itu, sebagai pendidik Pendidikan Kewarganegaraan, penanaman karakter tidak bisa dilepaskan dari sifat-sifat yang terkandung dalam Pancasila. Di sini persekolahan Pancasila dapat dimanfaatkan sebagai metode dalam membentuk kepribadian siswa, dengan alasan Pancasila mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan eksistensi berbangsa dan bernegara. Mahasiswa yang pada dasarnya adalah penduduk Indonesia.

Oleh karena itu, tentu saja tugas pendidik komunitas dalam membentuk kepribadian siswa memegang peranan penting. Karena metro schooling merupakan gambaran yang berarti membentuk anggota masyarakat yang produktif dalam kehidupan sehari-hari yang teratur atau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga tercipta usia individu yang cerdas dan bermoral. Di sini ajaran Pancasila dapat dimanfaatkan sebagai metode pembentukan kepribadian siswa, mengingat Pancasila mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam melengkapi eksistensi berbangsa dan bernegara. Mahasiswa yang pada dasarnya adalah penduduk Indonesia. Jadi jelas PPKn pendidik dalam membentuk kepribadian siswa memegang peranan penting. Karena PPKn merupakan gambaran yang berencana untuk membina anggota masyarakat yang produktif dalam kehidupan sehari-hari atau dalam eksistensi negara dan negara. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan memiliki karakter yang sesuai dengan Pancasila untuk menjadikan negara yang cerdas dan bermoral.

## **SIMPULAN**

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga, iklim, dan pendidik dapat mempengaruhi pengaturan pendidikan karakter pada siswa. Penataan materi di wali kelas oleh instruktur diandalkan untuk menyinggung dan menggarisbawahi tujuan pembelajaran dalam kaitannya dengan saran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Jadi jelas PPKn pendidik dalam membentuk kepribadian siswa memegang peranan penting. Karena PPKn merupakan gambaran yang berencana membentuk anggota masyarakat yang produktif dalam kehidupan sehari-hari yang teratur dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga tercipta generasi yang cerdas dan bermoral.

Tugas pendidik sebagai inspirasi ditunjukkan oleh atasan dengan bergerak ke arah siswa yang tidak bersemangat selama latihan pembelajaran dan menyambut mereka untuk

meningkatkan kegembiraan dan belajar keduniawian. Pendidik sebagai seorang dinamisator ditunjukkan dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui doa-doa sebelum pemeriksaan, ice breaking, dan nyanyian. Pendidik sebagai evaluator harus memperhatikan mentalitas yang ditunjukkan siswa. Pendidik sebagai motivasi ditunjukkan dengan menceritakan kembali kisah-kisah bermanfaat dalam pembelajaran, sehingga akan memunculkan motivasi dan siswa untuk terus belajar. Pendidik sebagai contoh yang baik adalah pengajar yang perkataan, kegiatan, cara pandang, dan perilakunya dapat dicontoh atau diteladani sebagai teladan dalam melakukan perintah yang tegas, misalnya membaca tadarus sebelum memulai ilustrasi, berdoa berjamaah dhuha dan dzuhur dengan siswa.

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk mentalitas dan karakter siswa harus dimungkinkan dengan lebih dari satu cara, untuk membimbing secara spesifik perspektif siswa yang melindungi kebebasan dan komitmen mereka dan dapat melakukan hak dan komitmen mereka dengan tepat, membentuk siswa yang memiliki rasa cinta tanah air dan memiliki rasa kesukaan yang kokoh. , membentuk siswa yang dapat menghargai individu dalam kehidupan di sekolah dan lokal dan tunduk pada standar yang ada di sekolah termasuk proses pendidikan dan pembelajaran, membimbing siswa yang dapat melakukan pertimbangan dalam menentukan pilihan baik di sekolah maupun lokal, dan dapat membentuk siswa yang memandang bahwa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang terdiri dari berbagai agama, kebangsaan, dialek, dan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Bego, K. C. (2016). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Siswa Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Siswa. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(3).
- Octavia, E., & Sumanto, I. (2019). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2).
- Pebriyenni, P. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 13(1), 1-16.
- Damri, M. P., Putra, F. E., & Kom, M. I. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan. Prenada Media.
- Huda, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Peserta Didik Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dan Guru Pendidikan Jasmani. *Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2(1), 42-70.
- Nasution, A. R. (2016). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia melalui Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2).
- Kurniawan, M. I. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(1), 37-45.
- Sumarsono, S. (2001). Pendidikan kewarganegaraan. Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, D., Triatna, C., Permana, H. J., 2012, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah, Bandung: PT Remaja Risdakarya
- Masnur Muslich, 2011, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara.
- L. J. Moleong, Metodologi penelitian. 1999.
- Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta cetakan ke-14. 2011.



- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.2014.hlm89-90
- Depdiknas RI (1945).Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab1, Pasal 1.
- Depdiknas RI (1945) , Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1.
- Maswardi Muhammad Amin. Pendidikan Karakter Anak Bangsa, Jakarta; Baduose Media Jakarta. 2011.
- Heri Gunawan.Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, Bandung:Alfabeta.cet ke-2.2012.